



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan

MODEL PEMBELAJARAN LITERASI UNTUK JENJANG PRABACA DAN PEMBACA DINI

PANDUAN BAGI ORANG TUA DAN GURU





MODEL PEMBELAJARAN LITERASI UNTUK JENJANG PRABACA DAN PEMBACA DINI

Panduan bagi Orang Tua dan Guru

Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Model Pembelajaran Literasi untuk Jenjang Prabaca dan Pembaca Dini
Panduan bagi Orang Tua dan Guru

Pengarah

Dadang Sunendar
Kepala Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan

Penanggung Jawab

Hurip Danu Ismadi
Kepala Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra

Ketua Pelaksana

Tengku Syarfina

Wakil Ketua

Dewi Nastiti Lestariningsih

Penyunting

Kity Karenisa

Penulis

Sofie Dewayani

Penata Letak

Malikul Falah
Dzulqornain Ramadiansyah
Muhamad Sanjaya

Diterbitkan oleh

Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

Tahun 2019

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB

032.224 4

DEW

m

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Dewayani, Sofie

Model Pembelajaran Literasi untuk Jenjang Prabaca dan Pembaca Dini Panduan bagi Orang Tua dan Guru/Sofie Dewayani; Penyunting: Kity Karenisa; Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019 vi; 41 hlm.; 29,7 cm.

ISBN 978-602-437-974-2

1. LITERASI SEKOLAH
2. LITERASI-PANDUAN

Sambutan

Sebagai bangsa yang besar, Indonesia harus mampu mengembangkan budaya literasi sebagai prasyarat kecakapan hidup abad ke-21 melalui pendidikan yang terintegrasi, mulai dari keluarga, sekolah, sampai dengan masyarakat. Penguasaan enam literasi dasar yang disepakati oleh Forum Ekonomi Dunia (World Economic Forum) pada tahun 2015 menjadi sangat penting tidak hanya dirasakan oleh peserta didik, tetapi juga dirasakan oleh orang tua dan seluruh warga masyarakat. Enam literasi dasar tersebut mencakup literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya dan kewargaan.

Pengembangan budaya literasi dilakukan pada tiga ranah pendidikan, yaitu sekolah, keluarga, dan masyarakat. Untuk mewujudkan Gerakan Literasi Nasional di tiga ranah tersebut, diperlukan strategi yang komprehensif dan terencana.

Pada tahun 2019, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan menyediakan bahan bacaan yang menyasar pembaca dini dan pembaca awal. Hal ini penting untuk membentuk karakter anak usia dini. Usia dini merupakan masa yang paling strategis untuk membentuk karakter anak. Untuk mendukung tumbuh kembang anak, mereka diberi kebebasan untuk berekspresi, berinteraksi, dan berkolaborasi agar dapat menemukan kreativitasnya.

Kapasitas literasi dasar pada pembaca awal atau siswa Sekolah Dasar (SD) kelas 1, 2, dan 3 juga perlu ditingkatkan. Di antara keenam literasi dasar, yang paling mendasar adalah literasi baca-tulis yang merujuk pada kemampuan berbahasa, seperti membaca, menyimak, berbicara, dan menulis. Selain itu, secara komprehensif juga ditanamkan kemampuan untuk berhitung, memperhitungkan, mengamati, dan menggambar. Kegiatan literasi bagi pembaca awal haruslah menyenangkan. Aktivitas membaca hendaknya menumbuhkan kesenangan dan kepuasan di dalam diri siswa.

Buku ini hadir sebagai penunjang bagi guru dan orang tua dalam pembelajaran literasi. Buku ini memuat model langkah-langkah yang dapat diaplikasikan ke dalam proses dan strategi pembelajaran literasi yang dapat menunjang kreativitas anak, baik di sekolah maupun di rumah.

Buku model pembelajaran literasi ini diharapkan dapat menjadi bahan pengayaan dalam menguatkan budaya literasi di seluruh Indonesia. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi fasilitator literasi, baik guru, orang tua, pegiat literasi, masyarakat, maupun pemangku kepentingan dalam upaya penguatan budaya literasi.

Jakarta, November 2019

ttd

Dadang Sunendar
Kepala Badan Pengembangan
Bahasa dan Perbukuan

Kata Pengantar

Minat baca perlu ditumbuhkan sejak dini. Anak-anak yang gemar membaca akan tumbuh menjadi seorang pelajar yang cinta pengetahuan dan mengembangkan rasa ingin tahu sepanjang hayatnya. Masa awal seorang anak menempuh pendidikan formalnya, yaitu jenjang PAUD/TK dan SD, adalah saat yang tepat untuk menumbuhkan kegemaran membaca dalam dirinya. Pengalaman yang dilalui seorang anak pada masa ini akan dikenang dalam kehidupannya. Oleh karena itu, kegiatan membaca harus diperkenalkan dengan cara yang menyenangkan kepada anak yang baru memasuki usia sekolah.

Salah satu persyaratan kegiatan membaca yang menyenangkan adalah ketersediaan buku-buku bacaan yang ramah anak, yaitu yang sesuai dengan minat dan pemahaman pembaca sasaran. Buku *Model Pembelajaran untuk Jenjang Prabaca dan Pembaca Dini* ini menampilkan contoh-contoh buku pengayaan kepribadian yang ditulis untuk dan diujicobakan kepada pembaca di jenjang tersebut. Buku-buku ini telah melalui proses seleksi dengan mempertimbangkan kesesuaian materi, elemen kebahasaan, dan elemen grafika dengan pembaca sasaran.

Tujuan penulisan *Model Pembelajaran untuk Jenjang Prabaca dan Pembaca Dini* ini tidak hanya untuk memperkenalkan dan mendekatkan buku-buku dengan pembacanya. Secara khusus, model-model pembelajaran dalam buku ini memberikan fondasi bagi pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi anak yang disesuaikan dengan kemampuan berpikir anak pada jenjang ini. Tentunya model-model pembelajaran yang ditulis dalam buku ini dapat dikembangkan, diadopsi, bahkan disesuaikan dengan minat, rentang perhatian anak, juga kebutuhan pembaca di jenjang prabaca dan pembaca dini.

Akhir kata, penulis berharap bahwa *Model Pembelajaran untuk Jenjang Prabaca dan Pembaca Dini* ini mendorong lahirnya inisiatif guru dan orang tua untuk memanfaatkan buku bacaan anak dengan lebih kreatif lagi.

Selamat membaca!

Bandung, 13 November 2019

Sofie Dewayani, Ph.D.

Daftar Isi

Sambutan	iii
Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi	vi
Bab 1 Literasi untuk Kecakapan Berpikir Tingkat Tinggi	1
Bab 2 Literasi untuk Jenjang Prabaca dan Pembaca Dini.....	3
A. Jenjang Prabaca dan Pembaca Dini	3
B. Cakupan Literasi Jenjang Prabaca dan Pembaca Dini.....	4
Bab 3 Pembelajaran Literasi Melalui Pendekatan Tematik.....	6
A. Prinsip-Prinsip Kegiatan Literasi untuk Anak Jenjang Prabaca dan Pembaca Dini.....	6
B. Pendekatan Tematik	8
C. Metode Bercerita Menggunakan Beragam Media Pembelajaran	8
D. Memilih Buku Bacaan untuk Jenjang Prabaca dan Pembaca Dini	9
Bab 4 Model Pembelajaran Literasi	16
A. Acuan Model Pembelajaran Literasi	16
B. Contoh Penerapan Model Pembelajaran Literasi	17
C. Contoh Pemanfaatan Buku Bacaan untuk Jenjang Prabaca dan	
Pembaca Dini.....	24
D. Refleksi Kegiatan bagi Orang Tua dan Guru	34
Bab 5 Penutup	38
Referensi	39

Bab 1

Literasi untuk Kecakapan Berpikir Tingkat Tinggi

Literasi adalah kecakapan yang dibutuhkan oleh pendidikan modern. Dalam menghadapi tantangan di era digital, siswa dituntut untuk mampu memilah, mengolah informasi pada teks, menyimpulkannya, mengevaluasinya secara kritis, lalu menggunakannya untuk mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam dunia yang sarat dengan informasi ini, kecakapan literasi informasi menjadi keterampilan hidup warga global.

Kecakapan abad XXI membutuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan pemecahan masalah, kecakapan berkomunikasi, kecakapan kreativitas dan inovasi, dan kemampuan untuk berkolaborasi. Semua keterampilan ini dapat ditumbuhkan sejak dini melalui beragam strategi literasi menggunakan teks bacaan. Sejak dini, anak dapat dibiasakan untuk berpikir, menganalisis teks, serta mempertanyakan materi dalam untuk mengevaluasinya dengan kritis.

Sayangnya, strategi berpikir tingkat tinggi melalui teks bacaan belum banyak dilakukan di sekolah. Hal ini ditunjukkan oleh pemetaan terhadap kecakapan literasi siswa kelas X yang dilakukan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud (2018) yang hasilnya belum menggembirakan. Temuan pemetaan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta (37,5 %) memiliki kecakapan membaca level tiga, yaitu mampu menyelesaikan soal-soal membaca dengan kompleksitas sedang, seperti menemukan informasi, menghubungkan bagian pada teks, dan menghubungkan dengan pengetahuan sehari-hari yang sudah dikenal. Masih sangat sedikit (3,5 %) siswa yang telah mampu membaca dengan kritis dan menemukan informasi terperinci pada teks (level 5).

Kajian tersebut juga menyebutkan bahwa kecakapan literasi siswa dipengaruhi oleh kebiasaan membaca siswa, tingkat pendidikan orang tua, akses terhadap bacaan (baik cetak maupun digital), serta frekuensi guru melakukan kegiatan membaca di sekolah. Hal ini menegaskan bahwa kebiasaan membaca untuk kesenangan (*reading for pleasure*) membuat anak dan remaja memiliki kecakapan membaca dan prestasi akademik jika dibandingkan dengan mereka yang sedikit membaca di waktu luang (Clark dan Teravainen, 2017). Kebiasaan membaca untuk kesenangan di rumah dan di sekolah membentuk kebiasaan membaca pada anak. Oleh karena itu, pembiasaan membaca untuk kesenangan perlu diperkenalkan kepada anak sedini mungkin.

Menumbuhkan minat anak pada jenjang prabaca dan pembaca dini kepada teks (materi cetak) merupakan salah satu strategi literasi. Pengenalan literasi kepada anak pada jenjang ini tentu tidak dimaknai sempit sebagai kegiatan membaca dalam pengertian mengeja huruf (*decoding*). Pengertian literasi yang mencakup pengenalan huruf dan suku kata, kefasihan melafalkan bacaan, mengeja, dan menulis semata kini mulai ditinggalkan. Literasi tidak bermula dari mengenalkan alfabet kepada anak di jenjang prabaca dan pembaca dini, tetapi bahkan lebih dini dari itu.

Panduan ini memperkenalkan model-model pembelajaran yang dapat difasilitasi oleh guru dan orang tua untuk anak pada jenjang prabaca dan pembaca dini dengan merujuk kepada konsep literasi terkini. Semua ini bertujuan untuk menumbuhkan budaya berpikir dan menelaah teks pada anak, yang pada akhirnya meningkatkan kecakapan berpikir tingkat tinggi mereka. Strategi literasi ini perlu dilakukan baik di rumah maupun di sekolah guna membekali anak dengan keterampilan hidup di abad XXI.

Bab 2

Literasi untuk Jenjang Prabaca dan Pembaca Dini

Pembelajaran literasi perlu menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik anak. Bab ini menjelaskan jenjang pembaca yang menjadi sasaran model pembelajaran literasi pada jenjang prabaca dan pembaca dini serta cakupan kompetensi yang dicapai pada jenjang ini.

A. Jenjang Prabaca dan Pembaca Dini

Kegiatan pembelajaran literasi memperhatikan jenjang pengetahuan dan kemampuan literasi anak, terutama dalam membaca dan menulis. Usia sasaran anak dalam pada jenjang prabaca dan pembaca dini merujuk pada panduan perjenjangan buku yang disusun oleh Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kemendikbud (2019). Panduan perjenjangan buku yang bertujuan memadupadankan buku dengan jenjang kemampuan membaca ini mengelompokkan pembaca ke dalam tujuh jenjang. Tujuh kemampuan membaca ini, apabila disetarakan dengan jenjang pendidikan, akan beragam bergantung pada kondisi sosial dan geografis peserta didik di seluruh Indonesia. Namun, secara umum, penyetaraan jenjang kemampuan membaca anak dengan jenjang pendidikan adalah sebagai berikut.

Kesetaraan dengan Jenjang Pendidikan	Kemampuan Membaca
PAUD/TK	Prabaca
SD Kelas I	Pembaca Dini
SD Kelas II-III	Pembaca Awal
SD Kelas IV-VI	Pembaca Lancar
SMP	Pembaca Lanjut
SMA	Pembaca Mahir
Perguruan Tinggi	Pembaca Kritis

Perjenjangan buku yang mengatur jenis, format, materi, dan penyajian dalam buku bacaan ini bertujuan untuk mengoptimalkan pemanfaatan buku bacaan dalam menumbuhkan minat baca dan meningkatkan kecakapan literasi anak. Jenis, format, dan materi buku yang sesuai untuk jenjang prabaca dan pembaca dini dijelaskan secara lebih rinci dalam bab 3 di buku ini.

B. Cakupan Literasi Jenjang Prabaca dan Pembaca Dini

Secara konvensional, literasi dimulai dengan pengenalan huruf, kemampuan mengeja suku kata, kefasihan melafalkan bacaan, dan keterampilan menulis. Kegiatan ini dapat diperkenalkan ketika anak duduk di bangku pendidikan anak usia dini (PAUD) dan TK. Namun, kecakapan literasi dalam pengertian yang lebih luas, dimulai di rumah sebelum anak duduk di bangku sekolah formal. Kecakapan literasi ditumbuhkan dalam lingkungan yang kaya interaksi dengan anggota keluarga melalui kegiatan bercakap-cakap, menyanyi, bermain musik, dan bermain. Menurut Stewart, dkk. (2014), kecakapan literasi untuk anak di jenjang prabaca dan pembaca dini mencakup beberapa hal sebagai berikut.

1. Kesadaran fonologis

Kesadaran fonologis adalah pengetahuan bahwa kata-kata terdiri atas satuan bunyi terkecil berwujud huruf. Ketika diperkenalkan pada huruf, anak perlu diajak untuk mengenali bahwa bunyi huruf membentuk kata-kata. Huruf merupakan lambang satuan bunyi yang terkecil.

2. Minat terhadap materi cetak

Minat anak terhadap materi cetak dapat terlihat apabila anak menunjukkan ketertarikan terhadap buku. Untuk mengembangkan minat ini, anak perlu dibiasakan melihat dan mengeksplorasi materi cetak (*print materials*), baik dalam bentuk buku, poster, maupun media lain. Anak yang tumbuh dikelilingi buku akan mengembangkan ketertarikan pada materi di dalam buku tersebut.

3. Kesadaran terhadap materi cetak

Kesadaran terhadap materi cetak terlihat pada cara anak memperlakukan bacaan (menelusuri bacaan dengan pandangannya, dari kiri ke kanan dan atas

ke bawah). Anak yang dikelilingi materi cetak dan terbiasa melihat orang dewasa di sekitarnya membaca buku akan memahami bahwa bacaan memuat materi yang menyampaikan makna tertentu.

4. Pengetahuan huruf

Pengetahuan huruf tidak saja mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi huruf, tetapi juga kesadaran bahwa huruf mewakili bunyi serta memiliki bentuk dan bunyi yang berbeda satu sama lain. Ketertarikan anak terhadap huruf dapat ditumbuhkan melalui kegiatan yang menyenangkan baginya, misalnya menyanyi dan bermain.

5. Perbendaharaan kata

Kosakata atau perbendaharaan kata anak ditunjukkan oleh penguasaan anak terhadap nama-nama benda, perbuatan, emosi, dan konsep sederhana di sekitar mereka. Seorang anak yang memiliki kosakata yang kaya akan mudah memahami materi bacaan. Sejalan dengan hal tersebut, kebiasaan membaca akan memperkenalkan anak dengan beragam kosakata baru.

6. Pengetahuan latar

Pengetahuan latar adalah pemahaman anak tentang dunia di sekitarnya. Anak yang sering diajak berkomunikasi akan mengembangkan kemampuan untuk menyampaikan pemahamannya melalui percakapan dan interaksi dengan orang-orang di sekitarnya.

7. Kemampuan bertutur

Kemampuan menggunakan bahasa lisan merupakan fondasi yang membentuk kecakapan literasi anak pada jenjang prabaca dan pembaca dini. Anak perlu mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi dengan bahasa lisan.

Bab 3

Pembelajaran Literasi Melalui Pendekatan Tematik

Dalam perspektif sosiolinguistik, kemampuan berbahasa anak dicapai dalam interaksi sosial. Dalam interaksinya dengan orang-orang di sekitarnya, anak menggunakan bahasa lisan dan menyerap kosakata baru. Kemampuan berbahasa ini berkembang secara alamiah dalam kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh seorang anak pada jenjang prabaca dan pembaca dini, misalnya dalam bermain. Ketika bermain, seorang anak menggunakan bahasa lisan untuk menyampaikan pendapat, berimajinasi, dan berpikir. Bahkan, ketika berbicara sendiri, seorang anak menunjukkan kemampuan berpikir dan berbahasanya (*verbal reasoning*). Kegiatan literasi anak perlu berfungsi sebagai perancah (*scaffolding*) yang membantu anak mengembangkan kemampuan aktualnya untuk mencapai kemampuan potensialnya (Vygotsky, 1978). Kemampuan potensial anak dalam berbahasa dapat dicapai apabila anak mendapatkan pengayaan menggunakan ragam teks dalam interaksi sosialnya dengan orang-orang di sekitarnya.

A. Prinsip-Prinsip Kegiatan Literasi untuk Anak Jenjang Prabaca dan Pembaca Dini

Saat melibatkan anak dalam kegiatan literasi di rumah dan di sekolah, orang tua dan guru perlu memenuhi beberapa prinsip berikut agar kecakapan literasi anak dapat dicapai dengan optimal.

1. Berkomunikasi dengan bahasa lisan merupakan aspek penting dalam kegiatan literasi yang melibatkan anak jenjang prabaca dan pembaca dini.

Berbicara dengan anak merupakan kegiatan yang dapat dilakukan secara natural untuk meningkatkan kekayaan kosakatanya. Kosakata yang kaya ini kelak akan membantu anak untuk memahami materi dalam buku, lagu, dan informasi apa pun yang tersaji di sekitar mereka. Anak yang terampil berbicara akan dapat

berkomunikasi dengan baik dan akan tumbuh menjadi pembaca yang baik. Orang dewasa di sekitar anak perlu menjadi teman berbicara dan pendengar yang mampu menanggapi rasa ingin tahunya.

2. Kegiatan literasi perlu bersifat kontekstual dan terintegrasi dengan kegiatan keseharian anak.

Kegiatan literasi perlu menjadi bagian dari kegiatan anak sehari-hari. Misalnya, ketika berjalan-jalan dengan guru atau orang tua, anak-anak dapat diajak untuk mengidentifikasi huruf atau kata yang mereka kenali. Demikian pula, anak dapat diajak untuk bermain peran sambil berkegiatan tulis-menulis, seperti ketika berpura-pura menjadi pelayan restoran, anak berpura-pura menuliskan menu.

3. Kegiatan literasi perlu melibatkan orang dewasa atau figur lain dalam lingkungan terdekat anak.

Anak biasanya gemar meniru perbuatan orang dewasa. Orang dewasa atau figur lain dalam lingkungan sosial anak menjadi panutan dalam berkomunikasi, membaca, atau menulis. Orang dewasa dapat menularkan kebiasaan baik ini kepada anak.

4. Kegiatan literasi perlu bersifat menyenangkan dan tanpa paksaan.

Kegiatan literasi usia dini perlu berlangsung secara natural dan terintegrasi dengan aktivitas anak sehari-hari. Anak tak seharusnya merasa terpaksa melakukannya. Apabila kegiatan literasi berlangsung dalam kehangatan dan cinta-kasih bersama anggota keluarga, anak akan mengenyamkannya sebagai kegiatan yang menyenangkan. Misalnya, orang tua atau pengasuh dapat membacakan buku atau bercerita sebelum tidur.

5. Kegiatan literasi perlu mengembangkan kecakapan anak secara komprehensif.

Kegiatan literasi usia dini tak terbatas hanya pada aktivitas membaca dan menulis atau aktivitas yang menggunakan pensil dan kertas. Banyak kegiatan yang dapat

dilakukan sambil bermain menggunakan alat peraga, beraktivitas fisik, menyanyi, menari, dan bermain musik.

B. Pendekatan Tematik

Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini menegaskan bahwa kurikulum dirancang untuk mengoptimalkan perkembangan aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni yang tecermin dalam keseimbangan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Semua aspek perkembangan ini dicapai melalui pembelajaran tematik dengan pendekatan saintifik. Oleh karena itu, materi pembelajaran diarahkan untuk mencapai kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan secara seimbang.

C. Metode Bercerita Menggunakan Beragam Media Pembelajaran

Salah satu metode untuk mengembangkan kecakapan literasi anak pada jenjang prabaca dan pembaca dini yang dapat dilakukan di mana saja adalah bercerita. Kegiatan bercerita, baik di rumah maupun di sekolah, dapat dilakukan tanpa atau dengan alat peraga. Bercerita tanpa alat peraga dapat dilakukan ibu, ayah, kakek, nenek, atau guru ketika mengisahkan pengalaman atau dongeng. Untuk meningkatkan kecakapan literasi, guru dan orang tua dapat menggunakan media pembelajaran, yaitu alat bantu untuk menstimulasi pemikiran, perasaan, perhatian, dan keterampilan anak di jenjang prabaca dan pembaca dini. Bercerita dengan media pembelajaran dapat dilakukan dengan alat bantu sebagai berikut (Dewayani dan Setiawan, 2018).

1. Mainan anak

Boneka, mobil-mobilan, balok, rumah-rumahan, atau mainan berupa peralatan memasak dan permainan peran lain dapat menjadi sarana bercerita. Saat bermain, anak dapat diajak untuk memperagakan peran tertentu, seperti supir truk, dokter, dan koki. Khususnya di ruang kelas PAUD dan SD kelas rendah, pojok kelas dapat didesain dengan pojok untuk bermain peran, misalnya dengan menambahkan meja dapur, rumah mini, ruang makan, dilengkapi dengan kostum

koki, dokter, dan lain-lain. Banyak cerita dapat dibuat secara kolaboratif dengan anak sambil memperagakan peran tertentu dalam keseharian mereka.

2. Benda-benda di sekitar anak

Foto keluarga, foto masa kecil, dan benda-benda yang memuat kenangan seperti baju bayi dapat menjadi media bercerita tentang pengalaman masa lalu.

3. Alat peraga untuk bercerita

Boneka tangan, boneka jari, boneka stik, diorama, kartu bergambar, poster latar cerita, dan panggung boneka dapat menjadi alat bantu guru dan orang tua dalam bercerita.

4. Bahan bacaan

Buku anak, majalah, dan koran untuk anak merupakan media bercerita untuk anak. Bahkan, foto pada majalah atau koran juga dapat menjadi media bercerita.

Alat bantu untuk bercerita dapat dibuat sendiri. Orang tua dan guru dapat membuat lilin mainan atau *play dough* dari tepung terigu, garam, air, pewarna, dan minyak goreng yang dicampur, diuleni hingga kalis, lalu disimpan di wadah kedap udara. Anak dapat dilibatkan dalam pembuatannya.

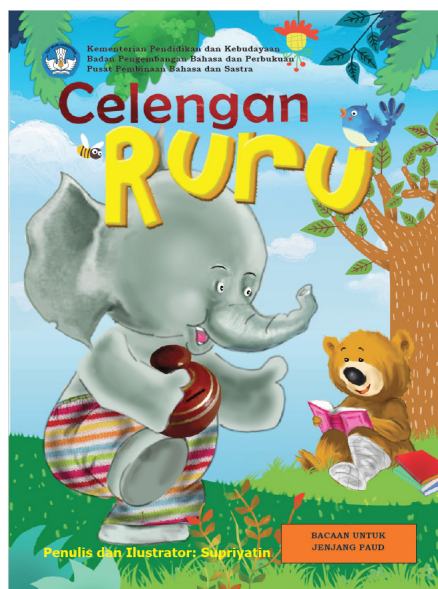
D. Memilih Buku Bacaan untuk Jenjang Prabaca dan Pembaca Dini

Pemilihan buku bacaan yang tepat amat penting untuk menumbuhkan minat baca dan meningkatkan kecakapan literasi anak di jenjang prabaca dan pembaca dini. Buku bacaan tentu perlu memiliki materi yang menumbuhkan nilai karakter dan budi pekerti, tidak memuat unsur diskriminasi terhadap ras, gender, agama, dan kemampuan tertentu. Selain itu, buku bacaan untuk anak pada jenjang prabaca dan pembaca dini perlu menyampaikan materi yang sesuai dengan minat dan pengalaman keseharian mereka sehingga mudah dipahami. Pinnell dan Fountas (2011) menjelaskan bahwa buku bacaan untuk anak usia dini perlu memiliki genre, format, materi, struktur teks, kalimat, kosakata, serta elemen visual yang sesuai dan tepat.

1. Genre Buku

Buku bacaan untuk anak usia dini dapat berupa buku sebagai berikut.

- a. Fabel klasik seperti cerita kancil dan binatang lain. Tokoh-tokoh dalam cerita ini bersifat baik (protagonis) dan jahat (antagonis). Judul cerita biasanya menggambarkan sifat tokoh utama, misalnya *Kancil yang Cerdik* atau *Burung Hantu yang Bijaksana*. Tokoh jahat yang mengalami konsekuensi langsung dari perbuatan jahatnya cenderung mudah dipahami pembaca berusia dini.
- b. Fabel modern dengan tokoh-tokoh binatang yang bertindak, berperilaku, dan berpikir sebagaimana pembaca sasaran, misalnya beruang yang cemas pada hari pertama sekolah atau burung hantu yang takut ketika belajar terbang. Lewat cerita-cerita ini, anak akan belajar mengatasi ketakutan atau kekhawatirannya dari sikap tokoh cerita.



Keterangan:

Ruru Gajah menggunakan uang tabungannya untuk membelikan hadiah bagi temannya, Piko, yang sedang sakit (*Celengan Ruru*, Supriyatin, 2019).

- c. Cerita fiksi realistik dengan tokoh anak berusia sebaya dengan pembaca sasaran yang tengah berusaha untuk menyelesaikan masalah dalam kesehariannya.



Keterangan:

Alia mendapatkan lencana-lencana dari ibunya untuk perbuatan baik yang dilakukannya di sekolah. Namun, suatu hari, ia tidak mendapatkan lencana menghabiskan bekal karena ia memberikan makanannya kepada temannya yang tidak membawa bekal. Alia bimbang, apakah ia harus mengatakan kejadian yang sebenarnya kepada ibunya (*Lencana Alia*, Esti Asmalia, 2019).

- d. Buku nonfiksi informasi seperti buku tentang warna, bentuk, dan benda-benda di sekitar anak.

2. Materi Buku

Pembaca pada jenjang prabaca dan pembaca dini umumnya menyukai materi cerita seperti

- a. cerita humor yang disampaikan melalui tokoh yang lucu, konyol, dan pelupa dengan situasi yang digambarkan dengan jenaka;
- b. tokoh yang melakukan kegiatan keseharian seperti mandi, pergi ke sekolah, belanja dengan orang tua, lalu menghadapi masalah dalam aktivitasnya tersebut;
- c. permasalahan khas yang dihadapi oleh anak, misalnya berbagi makanan atau bergantian menggunakan permainan;
- d. topik yang melibatkan objek di sekitar anak misalnya binatang piaraan, makanan favorit, atau konsep abstrak di lingkungan sekitar anak seperti cuaca, kesehatan, dan musim;

- e. tema yang memperluas konsep dan benda di sekitar anak, misalnya kebun binatang, binatang di peternakan, alat transportasi, dan pasar; dan
- f. cerita menampilkan keragaman yang disampaikan dengan sederhana dan menampilkan tokoh-tokoh yang seusia pembaca di jenjang prabaca dan pembaca dini.

3. Struktur Kalimat dan Kosakata

Agar mudah dipahami, sebaiknya buku untuk pembaca di jenjang prabaca dan pembaca dini mempertimbangkan unsur keterbacaan atau perihal dapat dibaca dan dipahaminya sebuah teks secara tepat (KBBI, 2019). Menurut Kerr (1995), keterbacaan atau *readability* mempertimbangkan elemen yang bersifat mekanistik dan objektif, seperti jumlah suku kata dan jumlah kata untuk menentukan panjang kalimat. Namun, elemen kualitatif lain seperti dukungan ilustrasi, relevansi teks dengan pengalaman, dan minat pembaca tentu juga patut dipertimbangkan. Secara umum, elemen keterbacaan yang memengaruhi pemilihan buku untuk pembaca di jenjang prabaca dan pembaca dini adalah sebagai berikut.

- a. Buku menyajikan bahasa tulis yang sedikit lebih kompleks jika dibandingkan dengan bahasa sehari-hari yang digunakan anak.



Keterangan:

Frasa "... selalu ingin tahu ..." jarang digunakan dalam percakapan sehari-hari, tetapi maknanya dijelaskan melalui penggambaran karakter anak gajah dalam cerita (*Ssst, Jangan Berisik!*, Grace Marina, 2019).

- b. Kalimat bahasa tulis ini memiliki struktur yang sederhana (kalimat sederhana dan majemuk setara) sehingga mudah dipahami anak.
- c. Buku juga menyajikan kosakata secara berulang.



Keterangan:

Pengulangan kata *berpikir* menjadikan kegiatan membaca lebih menyenangkan karena anak juga dapat menirukannya bersama orang tua/guru (*Wortel-Wortel Weli*, Eni Priyani, 2019).

- d. Buku menyajikan kosakata yang biasa digunakan anak dalam percakapan sehari-hari. Apabila terdapat kosakata baru, kosakata tersebut digunakan dalam konteks kalimat dan didukung oleh ilustrasi yang jelas.



Keterangan:

Makna kata *menyerang* dan *mengincar* dijelaskan melalui ilustrasi (*Petualangan Menuju Hutan*, Tria Ayu, 2019).

4. Ilustrasi dan Format Cetak Buku

Buku untuk pembaca pada jenjang prabaca dan pembaca dini tentu perlu terbuat dari material (kertas, kain, dll.) yang aman dan tidak berbahaya bagi anak. Untuk menumbuhkan minat baca anak, buku bacaan bagi anak jenjang prabaca dan pembaca dini sebaiknya:

- memiliki ilustrasi berwarna menggunakan media gambar yang bervariasi untuk meningkatkan apresiasi seni anak;
- menggambarkan objek yang mudah dikenali anak dan berasal dari lingkungan kesehariannya;
- menggunakan gambar untuk mendukung pemahaman anak tentang informasi baru atau kosakata baru; dan
- buku cetak yang digunakan di kelas dapat berukuran besar (*big book*) agar dapat dibacakan nyaring oleh guru di depan kelas.

Buku dapat menampilkan fitur visual yang menarik untuk anak, misalnya memiliki lubang, bagian yang dapat dibuka, digeser (*lift-the-flap*), memiliki tekstur yang menarik untuk melatih sensorisnya, buku tiga dimensi (*pop-up book*) atau buku dengan musik, lagu, atau efek suara.

Beri kesempatan kepada anak untuk memilih buku yang disukainya. Tunjukkan dua atau tiga buku dan biarkan mereka memutuskan buku mana yang ingin dibacakan untuknya.

Bab 4

Model Pembelajaran Literasi

Model pembelajaran literasi disesuaikan dengan kebutuhan dan minat pembaca pada jenjang prabaca dan pembaca dini. Model pembelajaran literasi mengacu pada konsep perkembangan bahasa sebagai berikut.

A. Acuan Model Pembelajaran Literasi

Whole language yang dikemukakan beberapa pakar linguistik seperti Goodman (1986) dan Edelsky (1991) merupakan model pembelajaran bahasa yang meyakini bahwa anak mencapai kompetensi berbahasa secara maksimal apabila bahasa diajarkan secara utuh. Misalnya, keterampilan berbahasa, tata bahasa, dan kosakata diajarkan dalam konteks penggunaannya dalam kalimat, baik dalam bahasa lisan maupun tertulis. Konteks penggunaan ini memudahkan anak untuk mempelajari bahasa secara autentik. Dengan demikian pula, peningkatan keterampilan berbahasa tidak memisahkan pembelajaran menyimak, berbicara, membaca, dan menulis karena keempat keterampilan ini saling terkait dan dapat disajikan secara terintegrasi. Sebagaimana dalam kehidupan nyata, anak menggunakan keempat keterampilan berbahasa ini secara simultan.

Dalam pembelajaran untuk anak di jenjang prabaca dan pembaca dini, peningkatan keterampilan berbahasa dapat dilakukan ketika melakukan kegiatan terkait numerasi dan kegiatan tematik yang lain. Model pendekatan *whole language* dapat secara ideal diterapkan dalam pemanfaatan buku bacaan nonteks pelajaran. Hal ini disebabkan karena buku bacaan merupakan media pembelajaran yang materinya diangkat dari minat dan pengalaman sehari-hari pembaca di jenjang prabaca dan pembaca dini.

B. Contoh Penerapan Model Pembelajaran Literasi

Contoh penerapan model *whole language* adalah membacakan buku kepada pembaca pada jenjang prabaca dan pembaca dini dan mengajak mereka melakukan kegiatan setelah buku dibacakan. Manfaat membacakan buku bagi anak antara lain:

1. menanamkan nilai kepada anak melalui diskusi tentang sikap dan tindakan tokoh cerita;
2. membantu anak untuk mengenali kekayaan budaya dan jati dirinya, misalnya kekayaan budaya dapat diperkenalkan melalui tokoh dongeng yang berasal dari daerah tertentu;
3. meningkatkan kecakapan komunikasi verbal. Saat dibacakan cerita kesukaannya, anak biasanya akan menanggapi cerita, berkomentar, dan menjawab pertanyaan tentang cerita;
4. meningkatkan kemampuan menyimak. Anak akan terlatih untuk memusatkan perhatiannya dalam rentang waktu tertentu saat mendengarkan cerita yang dibacakan;
5. meningkatkan kreativitas dan daya imajinasi. Cerita yang terjadi di negeri dongeng, taman, atau hutan akan membawa imajinasi anak berkelana ke tempat-tempat yang jauh;
6. mengasah ingatan. Untuk dapat memahami cerita, anak akan mengingat tempat, nama tokoh, dan menghubungkan beragam informasi dalam cerita;
7. meluaskan cakrawala pengetahuan anak. Dengan mendengarkan cerita, anak mengetahui tempat, waktu, dan kejadian yang berada jauh di luar jangkauan pengetahuannya sehari-hari;
8. meningkatkan kecakapan literasi visual. Anak mengamati gambar saat mencoba memahami cerita dan anak juga belajar untuk mengapresiasi beragam bentuk, warna, dan penataan gambar;
9. meningkatkan kesadaran alfabetis dan fonologi. Dengan mengenali bentuk kata dalam buku, anak belajar bahwa tulisan dalam buku memiliki makna, kemudian anak juga berusaha menghubungkan bunyi dan bentuk huruf dalam teks buku;

10. meningkatkan kekayaan kosakata. Cerita dalam buku memiliki kosakata yang lebih kaya daripada yang digunakan anak dalam percakapan sehari-hari. Apabila anak sering dibacakan cerita, kosakatanya akan bertambah;
11. menyiapkan anak untuk jenjang pendidikan formal yang lebih tinggi. Anak yang sering dibacakan buku akan mengembangkan kemampuan konsentrasi juga mengembangkan kesadaran fonologi dan pengetahuan huruf sehingga siap untuk jenjang pendidikan formal yang lebih tinggi;
12. meningkatkan kemampuan berkomunikasi anak. Saat mendengarkan cerita, anak belajar untuk berinteraksi dengan orang dewasa dan teman-temannya. Mereka belajar mengemukakan pendapat dan menunggu giliran untuk bertanya atau berkomentar;
13. membantu anak mengatasi permasalahannya. Anak dapat belajar dari tokoh-tokoh cerita tentang cara mengatasi permasalahan dalam cerita;
14. meningkatkan rasa aman dan percaya diri. Anak mendapatkan perhatian dan kasih sayang ketika dibacakan buku. Hal ini akan meningkatkan rasa aman anak terhadap orang dewasa. Ia akan tumbuh dengan rasa aman dan percaya diri; dan
15. menumbuhkan empati dan kecerdasan emosional anak. Ketika dibacakan buku, anak akan belajar untuk berempati kepada tokoh cerita. Dengan demikian, dia juga mengasah perasaan empatiknya kepada orang lain di sekitarnya.

Agar anak mendapatkan manfaat maksimal saat dibacakan buku, guru dan orang tua perlu memperhatikan beberapa hal yang perlu dilakukan sebelum dan selama membacakan buku. Berikut ini adalah kegiatan yang dapat dilakukan sebelum dan setelah membacakan buku kepada anak.

1. Sebelum membacakan buku, orang tua/guru perlu

- a. membaca buku yang akan dibacakan kepada anak;
- b. mempelajari isi buku dengan saksama untuk merencanakan cara membaca buku (intonasi dan irama), pertanyaan yang akan disampaikan, pada halaman

- berapa buku pertanyaan tersebut disampaikan, dan kapan saat jeda membaca buku;
- c. merencanakan kegiatan setelah membaca buku dan menyesuaikannya dengan minat dan jenjang kecakapan literasi anak; dan
 - d. menyepakati peraturan dengan anak apabila buku akan dibacakan kepada sejumlah anak di kelas, misalnya menyepakati cara menyampaikan pendapat dengan santun dan menghormati teman yang berbicara.

2. Saat membacakan buku, guru dan orang tua perlu

- a. menghubungkan isi buku dengan pengalaman keseharian dan pengetahuan anak;
- b. mengembangkan komentar anak dengan memintanya untuk mengelaborasi contoh dari pengalaman dan pengetahuannya; dan
- c. selalu memodelkan cara berpikir tentang tokoh dan cerita dalam buku, misalnya menyampaikan, “Mengapa, ya, tokoh bersedih? Menurut Ibu, ini karena”

3. Setelah membacakan buku, guru dan orang tua dapat mengajak anak melakukan kegiatan berikut ini.

a. Berdiskusi tentang Buku

Agar meningkatkan kecakapan literasi anak, kegiatan membacakan buku perlu melatih anak untuk berpikir tentang teks pada bacaan. Pinnel dan Fountas (2011) menegaskan bahwa kegiatan literasi akan berlangsung optimal apabila anak dibimbing untuk berpikir mengenai teks/fitur dalam bacaan (*thinking within the text*), berpikir tentang makna dalam bacaan (*thinking about the text*), dan berpikir tentang konteks dari bacaan (*thinking beyond the text*). Ketiga hal ini dapat diakomodasi dalam kegiatan berdiskusi tentang buku dengan menyampaikan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut.

Daftar Pertanyaan dalam Kegiatan Mendiskusikan Buku

No	Strategi	Kegiatan	Contoh Pertanyaan
1	Berpikir mengenai fitur dalam teks	Mengenali kosakata baru dan menebak maknanya melalui konteks kalimat dan ilustrasi	Kira-kira, apa arti kata ini? Coba perhatikan gambarnya.
		Melafalkan frasa atau kalimat tertentu	Coba kita baca ini bersama-sama.
		Menanyakan maksud sebuah frasa untuk memperdalam pemahaman anak	Apa maksudnya ...?
		Mengajak anak untuk menirukan intonasi ketika menirukan membaca kata, frasa, kalimat	Coba kita baca bersama-sama. ...
		Mengajak anak menirukan mimik guru/orang tua ketika memperagakan emosi/adegan tertentu	Coba ikuti Ibu/Bapak. ...
		Mengidentifikasi huruf awal pada kata tertentu	Ini huruf apa?
		Mengidentifikasi huruf-huruf pada kata	Ini huruf apa? Bisakah kamu menemukan huruf A? Ada berapa huruf A?
		Mengajak anak untuk menyebutkan kata-kata yang berawalan dan berakhiran sama atau yang memiliki jumlah suku kata sama	Coba kita baca sama-sama kata ini ... sambil bertepuk tangan. Ada berapa tepuk? Apa ada kata lain yang bunyinya mirip?
2	Berpikir tentang makna di dalam bacaan	Mengajak anak untuk mendiskusikan awal, tengah, dan akhir cerita	Bagaimana tadi cerita berawal? Bagaimana cerita berakhir?
		Mengajak anak untuk mengidentifikasi jumlah tokoh cerita	Ada berapa jumlah tokoh dalam cerita ini? Siapa namanya?
		Mengajak anak membandingkan tampilan fisik dan sifat tokoh cerita	Apa perbedaan dan persamaan tokoh-tokoh dalam cerita ini?

		Mendiskusikan bahwa buku ditulis oleh penulis dan diilustrasi oleh ilustrator	Coba kalian tunjukkan, mana nama penulis dan ilustrator buku ini?
		Mengajak anak mendiskusikan sikap dan tindakan tokoh cerita	Menurutmu, apakah tadi yang dilakukan tokoh baik? Bagaimana kalau kamu menjadi tokoh?
3	Berpikir tentang konteks bacaan	Mengajak anak mendiskusikan pengalaman yang mirip dengan yang dialami tokoh cerita	Apa kamu pernah mengalami hal ini? Apa yang kamu lakukan?
		Menebak hal yang dialami tokoh cerita setelah cerita berakhir	Kira-kira si tokoh akan melakukan apa lagi, ya?
		Menebak perasaan tokoh dari ilustrasi gestur dan mimik wajah tokoh	Kira-kira bagaimana perasaan tokoh? Bagaimana kamu tahu?
		Menghubungkan cerita dan buku lain yang telah dibacakan sebelumnya	Cerita ini mirip dengan cerita ... yang kita baca minggu lalu. Apa yang mirip?
		Mengajak anak untuk menyampaikan interpretasinya terhadap cerita	Bagaimana menurutmu kalau ...?
		Mendiskusikan maksud tokoh cerita ketika melakukan sesuatu	Mengapa tadi tokoh tidak mau? Mengapa dia begitu?
		Mendiskusikan sikap dan perilaku tokoh yang mirip dengan orang yang dikenalnya	Sikap tokoh tadi bagus, ya. Siapa yang juga begitu?

b. Menceritakan Ulang Isi Buku

Kegiatan menceritakan ulang isi buku biasanya merupakan hal yang sulit dilakukan oleh anak pada jenjang prabaca. Oleh karena itu, ketika meminta anak untuk menceritakan ulang isi buku, sebaiknya guru dan orang tua menyampaikan permintaannya secara spesifik. Berikut ini adalah beberapa permintaan yang dapat disampaikan guru dan orang tua untuk meminta anak mengelaborasi isi buku yang telah dibacakan untuknya.

- 1) Untuk menceritakan awal-tengah-akhir cerita, orang tua dan guru dapat menyampaikan pertanyaan, misalnya, "Apa yang tadi dilakukan tokoh di awal cerita? Lalu, bagaimana? Lalu, apa yang terjadi?"

- 2) Untuk menceritakan kembali dialog dalam cerita, orang tua dan guru dapat meminta anak untuk mengontruksi ulang perkataan tokoh atau dialog antartokoh.

c. Menggambar

Kegiatan menggambar dapat menjadi alternatif aktivitas untuk meminta anak menceritakan ulang isi bacaan.

- 1) Dalam menggambar adegan awal, tengah, akhir cerita, berikan gambar peta awal-tengah-akhir, lalu minta anak menggambar adegan di setiap kolomnya.



- 2) Dalam menggambarkan latar cerita dan menambahkan objek lain untuk memperkaya latar tersebut, tanyakan kepada anak di mana cerita terjadi, apakah di pasar, kebun, atau sekolah. Mintalah anak untuk menggambar tempat cerita terjadi. Tentu saja ia boleh menambahkan gambar tokoh-tokoh dan gambar dirinya sendiri.
- 3) Dalam menggambarkan hubungan sebab-akibat, dengan bantuan guru atau orang tua, anak dapat dibimbing untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat, misalnya
 - a) sang tokoh tidak disukai teman-temannya karena ...;
 - b) sang tokoh tidak akan mengulangi perbuatannya karena ...; atau
 - c) sang tokoh tidak mau ... karena

Mintalah anak untuk membayangkan dirinya berada dalam posisi sang tokoh. Apa yang akan dilakukannya? Lalu, mintalah ia untuk menggambarannya.

d. Meningkatkan Keterampilan Membaca

Pembaca dini dapat mengembangkan kesadaran dan pengetahuan terhadap alfabet, suku kata, dan kata melalui beberapa aktivitas, seperti

- 1) mengidentifikasi kata-kata dalam teks bacaan yang memiliki bunyi suku kata sama;
- 2) mengidentifikasi kata-kata dalam teks bacaan yang memiliki jumlah suku kata sama, misalnya dengan kegiatan tepuk tangan;

- 3) menuliskan kata-kata baru dan menebak maknanya;
- 4) menuliskan kata-kata yang mirip bunyinya (memiliki suku kata sama dengan kosakata baru tersebut);
- 5) mencoba mengeja kata-kata tertentu dalam teks bacaan; dan
- 6) menirukan pembacaan frasa atau kalimat dalam teks bacaan dengan intonasi sesuai tanda baca (koma, titik, tanda seru, tanda tanya) yang benar.

e. Bermain Peran

Anak suka bermain pura-pura. Ketika bermain peran, seorang anak dapat mengeksplorasi imajinasinya saat berpura-pura menjadi seseorang yang sama sekali berbeda. Peran yang dimainkan dari tokoh cerita dapat tak terbatas, dari *superhero*, binatang, atau tokoh dalam dongeng. Langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut.

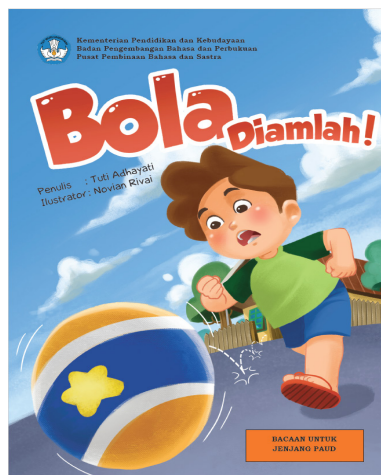
- 1) Setelah membacakan buku, tanyakan tokoh mana yang disukainya.
- 2) Pada selembar kertas, buatlah topeng yang mewakili salah satu tokoh. Alternatifnya, guru dan orang tua dapat memfotokopi gambar tokoh dalam cerita dan mengguntingnya.
- 3) Ajaklah anak untuk memainkan peran tokoh dalam cerita. Tentu anak dapat memodifikasi jalan cerita sesuai dengan imajinasinya.
- 4) Tawarkan kepada anak untuk bertukar topeng dan mengganti peran. Apakah jalan cerita akan berubah?

Kegiatan literasi harus berlangsung dengan menyenangkan. Apabila anak telah menunjukkan reaksi bosan, mulai tidak berkonsentrasi, atau mengarahkan pandangannya ke tempat lain, Anda perlu mengakhiri kegiatan tersebut. Sampaikan kepada anak bahwa Anda akan melanjutkan kegiatan tersebut pada kesempatan lain.

C. Contoh Pemanfaatan Buku Bacaan untuk Jenjang Prabaca dan Pembaca Dini

1. Buku untuk Jenjang Prabaca

a. Bermain Lawan Kata



1) Buku Sumber

Judul : *“Bola, Diamlah!”*

Penulis : Tuti Adhayati

Ilustrator : Novian Rivai

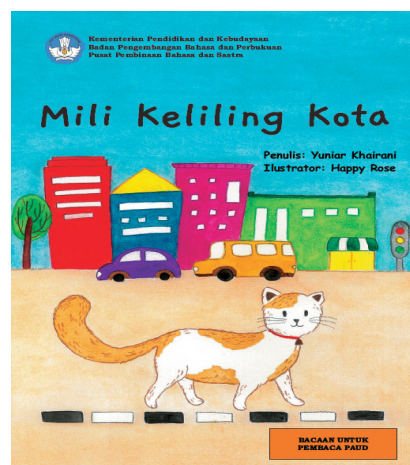
Sinopsis : Nino mempunyai bola baru. Bola itu tidak bisa diam. Benda itu terus bergerak, menggelinding, sehingga Nino harus mengejarnya ke luar rumah.

2) Persiapan Sebelum Membacakan Buku

- Pelajari buku untuk merencanakan cara membaca dan kegiatan yang akan dilakukan saat atau sesudah membaca.
- Pilihlah frasa dalam buku yang berulang sehingga dapat dibaca bersama anak, misalnya “Bola, diamlah!”
- Catatlah kosakata yang akan ditanyakan kepada anak, misalnya *mengelinding* dan *membentur*.
- Siapkan bola dari bahan kain atau karet untuk dimainkan setelah membaca buku.

- 4) Kegiatan Selama Membacakan Buku
 - a) Minta anak bersama-sama membaca “Bola, Diamlah!”
 - b) Minta anak mengamati ilustrasi dan mengamati arah gerakan bola dengan telunjuk mereka. Apakah ada perbedaan arah dan bentuk gerak apabila bola menggelinding, membentur, atau tertiup angin?
 - c) Minta anak untuk menunjukkan gerakan bola menggelinding, membentur, berputar, dengan telunjuk mereka.
 - d) Minta anak untuk menebak bagaimana perasaan Nino ketika mengejar-ngejar bola. Minta mereka bersama-sama menirukan ekspresi wajah Nino.
- 4) Kegiatan Setelah Membacakan Buku
 - a) Minta anak untuk berdiri dalam lingkaran.
 - b) Jelaskan aturan permainan. Guru menyebutkan kata *tinggi*, *rendah*, *cepat*, dan *pelan* sambil melemparkan bola ke salah satu anak dengan gerakan sesuai dengan kata sifat yang disebutkan tadi.
 - c) Minta anak untuk melakukan hal yang sama saat melempar bola ke temannya.

b. Mili Keliling Kota



- 1) Buku Sumber

Judul : *Mili Keliling Kota*
Penulis : Yuniar Khairani

Ilustrator: Happy Rose

Sinopsis: Mili senang tempat tinggalnya yang baru. Namun, lama-lama ia bosan. Mili jalan-jalan berkeliling. Banyak hal baru dilihatnya, sampai akhirnya ia tersesat. Dapatkah ia berkumpul lagi dengan Teno, pemiliknya?

2) Persiapan Sebelum Membacakan Buku

- a) Pelajari isi buku untuk merencanakan cara membaca buku dan kegiatan yang dilakukan setelah membaca buku.
- b) Perhatikan ilustrasi buku agar dapat meminta anak untuk menebak makna gambar dalam cerita.
- c) Pilihlah kosakata yang akan ditanyakan kepada anak, misalnya *bising* dan *kencang*.

3) Kegiatan Selama Membacakan Buku

Minta anak mengamati ilustrasi untuk menyampaikan pendapat terhadap hal sebagai berikut.

- a) Apa yang dialami Mili pada setiap adegan pada cerita? Misalnya, mengapa Mili tidak dapat minum? Mengapa Mili lapar?
- b) Bagaimana perasaan Mili selama tersesat di kota?

4) Kegiatan Setelah Membaca Buku

- a) Tanyakan kepada anak tentang apa yang dialami Mili. Mengapa? Ke mana Teno?
- b) Diskusikan dengan anak, apakah mereka pernah mengalami hal serupa? Apa yang mereka lakukan?
- c) Diskusikan apa yang harus mereka lakukan apabila tersesat di tempat yang tidak mereka kenali?
- d) Diskusikan dengan mereka tentang cara agar tidak tersesat.

c. Awan Lalat



1) Buku Sumber

Judul : *Awan Lalat*

Penulis : Laksmi P. Manohara

Ilustrator: Fahri Fauzi

Sinopsis : Lea pergi ke rumah Moi untuk menyantap bolu pisang Moi yang lezat. Sayangnya, rumah Moi kotor sekali. Lea tidak jadi makan bolu. Ia pulang sehingga Moi kecewa.

2) Persiapan Sebelum Membacakan Buku

- Pelajari isi buku untuk merencanakan cara membaca buku dan kegiatan yang dilakukan setelah membaca buku.
- Perhatikan ilustrasi buku agar dapat meminta anak untuk menebak makna gambar dalam cerita.
- Pilihlah kosakata yang akan ditanyakan kepada anak, misalnya kata *kecewa*.
- Siapkan kertas gambar untuk beraktivitas setelah membaca buku.

3) Kegiatan Selama Membacakan Buku

Minta anak mengamati ilustrasi untuk menyampaikan pendapat terhadap hal sebagai berikut.

- Bagaimana perasaan Moi dan Lea?

- b) Apa yang dilakukan Moi setelah Lea pergi?
 - c) Mengapa timbul lalat? Mengapa lalat-lalat itu membentuk awan?
- 4) Kegiatan Setelah Membacakan Buku
- a) Minta anak menyimpulkan mengapa Lea meninggalkan rumah Moi dan tidak jadi makan bolu pisang.
 - b) Tanyakan di mana anak pernah melihat lalat. Mengapa ada lalat?
 - c) Bagaimana pendapat dan perasaan mereka terhadap lalat? Apa yang dapat mereka lakukan?
 - d) Mintalah anak menggambar tempat yang biasa dihinggapi lalat dan gambarkan pula apa yang dapat mereka lakukan untuk mengusir lalat-lalat tersebut.

Sebagian anak sangat aktif menanggapi dan bertanya, tetapi pertanyaan tersebut terkadang tak mungkin ditanggapi seluruhnya karena waktu yang terbatas. Apabila pertanyaan tersebut baik dan relevan dengan cerita yang dibacakan, berikan apresiasi dan tanggapilah pertanyaan tersebut segera. Apabila Anda belum dapat menjawab pertanyaan tersebut, sampaikan bahwa Anda akan mencari informasi dulu dan menjawabnya pada kesempatan lain. Apabila pertanyaan tersebut memerlukan jawaban yang panjang, Anda dapat menjelaskannya setelah kegiatan membacakan buku dan diskusi dalam kelompok berakhir.

2. Buku untuk Pembaca Dini

a. Mengidentifikasi Suku Kata



1) Buku Sumber

Judul : *Ke Mana Balon Itu Pergi?*

Penulis : Watiek Ideo

Ilustrator : Sisca Anggraeni

Sinopsis : Ciki, seekor burung, mengikuti balon merah yang terbang di angkasa. Ada alasan mengapa Ciki mengikuti balon itu hingga mengecil dan mendarat di sungai. Ternyata, Ciki tengah melakukan sebuah misi yang penting, tak hanya bagi teman-temannya, tetapi juga bagi lingkungan.

2) Persiapan Sebelum Membacakan Buku

- Pelajari isi buku untuk merencanakan cara membaca buku dan kegiatan yang dilakukan setelah membaca buku.
- Perhatikan ilustrasi buku agar dapat meminta anak untuk menebak makna gambar dalam cerita.
- Pilihlah kosakata yang akan ditanyakan kepada anak, misalnya kata *organik* dan *nonorganik*.

- d) Siapkan lembar kerja untuk menuliskan kata menarik setelah membaca buku.

3) Kegiatan Selama Membacakan Buku

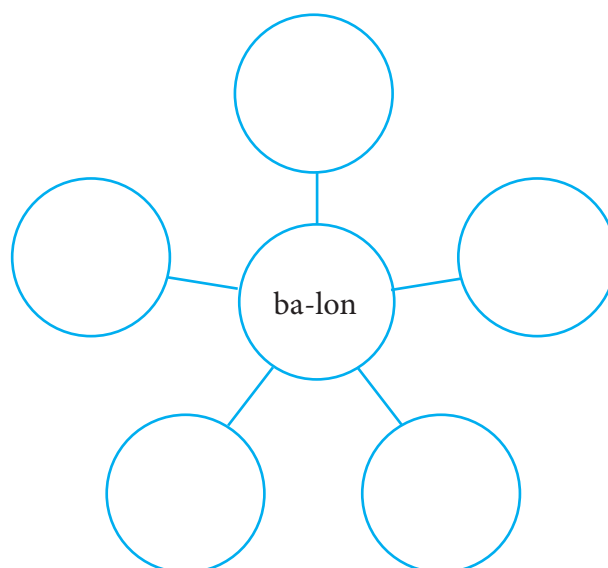
Minta anak mengamati ilustrasi untuk menyampaikan prediksinya terhadap hal sebagai berikut.

- a) Mengapa Ciki mengikuti balon merah?
- b) Mengapa Ciki melarang bebek di sungai untuk mengambil balon itu?
- c) Siapa yang diselamatkan Ciki dengan tindakannya itu?

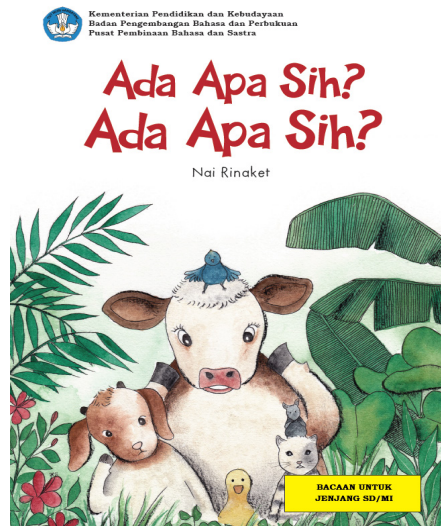
4) Kegiatan Setelah Membacakan Buku

- a) Minta anak mengidentifikasi huruf-huruf yang ada dalam kata *balon*.
- b) Tanyakan berapa suku kata yang terdapat dalam kata *balon* (*ba.lon*).
Minta anak menghitung sambil bertepuk tangan.
- c) Minta anak menyebutkan kata-kata lain yang berawal dengan huruf *b*.
- d) Untuk anak yang lebih mahir, minta mereka untuk menyebutkan kata-kata yang berawal dengan suku kata *ba*.
- e) Minta anak menuliskan atau menggambarkan kata-kata yang berawal dengan huruf *b* atau suku kata *ba* tersebut dalam lembar kerja berikut ini.
- f) Diskusikan dengan anak tentang contoh sampah organik dan nonorganik di sekitar mereka.

Kata yang Mirip



b. Mengarang Puisi Sederhana



1) Buku Sumber

Judul : *Ada Apa Sih? Ada Apa Sih?*

Penulis : Nai Rinaket

Ilustrator: Nai Rinaket

Sinopsis : Binatang-binatang berkumpul, semakin lama semakin banyak. Tampaknya, mereka sedang memperhatikan sesuatu yang lucu. Yang jelas, mereka semua tampak senang. Apa yang sedang mereka lakukan?

2) Persiapan Sebelum Membacakan Buku

- Pelajari isi buku untuk merencanakan cara membaca buku dan kegiatan yang dilakukan setelah membaca buku.
- Perhatikan ilustrasi buku agar dapat meminta anak untuk menebak makna gambar dalam cerita.

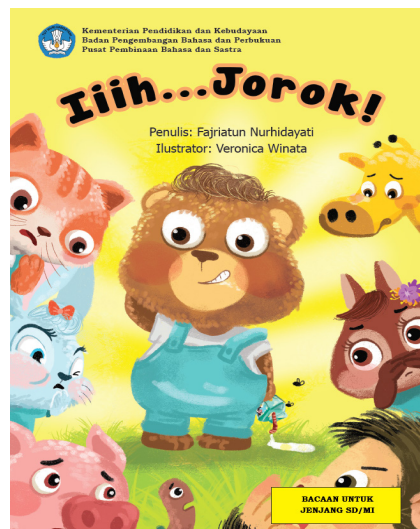
3) Kegiatan Selama Membacakan Buku

Buku ini memiliki teks bacaan yang sederhana dan berulang. Selama orang tua dan guru membaca, mintalah anak untuk membacanya bersama-sama.

4) Kegiatan Setelah Membacakan Buku

- a) Mintalah anak-anak untuk melanjutkan kalimat “Ada apa, sih? Ada apa, sih?” Misalnya, anak-anak melanjutkan dengan “Ada ayam membaca buku.”
- b) Secara bergiliran, mintalah anak-anak untuk menjawab pertanyaan tersebut hingga semua mendapat giliran.
- c) Rangkaian tanya-jawab ini dapat disusun menjadi puisi. Tuliskan puisi jenaka tersebut untuk dibaca ulang oleh anak pada lain kesempatan.

c. Merangkai Alur Sebab-Akibat



1) Buku Sumber

Judul : *Iih... Jorok!*

Penulis : Fajriatun Nurhidayati

Ilustrator: Veronika Winata

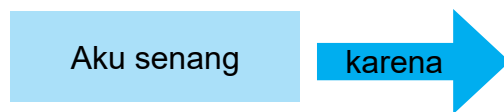
Sinopsis: Ru selalu lupa membuang sisa makanan dan bungkus makanan dari dalam laci mejanya di kelas. Akibatnya, kecoak datang merubung, tak hanya ke mejanya, tetapi juga ke penjuru kelas.

2) Persiapan Sebelum Membacakan Buku

- a) Pelajari isi buku untuk merencanakan cara membaca buku dan kegiatan yang dilakukan setelah membaca buku.
 - b) Perhatikan ilustrasi buku agar dapat meminta anak untuk menebak makna gambar dalam cerita.
- 3) Kegiatan Selama Membacakan Buku
- a) Minta anak memperhatikan di mana mereka melihat kecoak di dalam cerita. Berapa kecoak yang ada di sekitar Ru?
 - b) Minta anak memperhatikan ilustrasi buku dan menjawab pertanyaan seperti “Bagaimana perasaan teman-teman Ru terhadap Ru?” atau “Bagaimana suasana kelas Ru?”
- 4) Kegiatan Setelah Membacakan Buku
- a) Mintalah anak-anak untuk menjawab pertanyaan “Mengapa banyak kecoak di kelas Ru?”
 - b) Rangkai jawaban tersebut dalam kalimat sebab-akibat, misalnya dengan kalimat berikut ini.

Banyak kecoak di kelas Ru karena mereka merubung sisa makanan yang membusuk di laci meja Ru.
 - c) Buatlah kalimat sebab-akibat yang lain dari cerita tersebut.
 - (1) Laci meja Ru kotor karena Ru selalu menyimpan sisa makanan di situ dan lupa membuangnya.
 - (2) Teman-teman Ru terganggu karena banyak sekali kecoak di kelas Ru.
 - (3) Ru malu karena ia sudah membuat kelas menjadi kotor.
 - d) Mintalah anak untuk membuat kalimat sebab-akibat yang baru, misalnya
 - (1) Aku senang karena ...;
 - (2) Aku sedih karena ...; atau
 - (3) Aku takut karena
 - e) Mintalah anak menggambarkan kalimat sebab-akibat yang dibuatnya dalam lembar kerja sebagai berikut. Aktivitas ini bisa dimulai dengan

membaca bagian kalimat “Aku senang ...” atau “Aku sedih ...” bersama-sama.



Orang tua dan guru perlu memastikan bahwa kegiatan pembelajaran literasi berlangsung dalam suasana yang nyaman dan tenang. Singkirkan dan simpan semua mainan. Pastikan semua anak duduk dengan nyaman dalam jarak pandang yang baik sehingga dapat melihat buku yang dibacakan. Apabila perlu, buat kesepakatan tentang peraturan saat dan setelah buku dibacakan. Kesepakatan etiket dapat mencakup cara bertanya, cara menyimak pendapat teman, atau cara menghargai komentar teman.

D. Refleksi Kegiatan bagi Orang Tua dan Guru

Berkegiatan dengan anak pada jenjang prabaca dan pembaca dini membutuhkan kesabaran dan ketelatenan. Selain itu, pendamping anak perlu memperhatikan rentang perhatian, daya konsentrasi, dan minat anak. Setelah berkegiatan bersama anak di jenjang prabaca dan pembaca dini, orang tua dan guru dapat merefleksikan pendekatan mereka melalui pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

**Tabel Panduan Refleksi bagi Guru/Orang Tua
Anak Jenjang Prabaca dan Pembaca Dini**

No	Pertanyaan	Sudah/ Ya	Belum/ Tidak
1	<p>Media Pembelajaran</p> <p>a. Apakah buku yang saya pilih terbuat dari material yang aman dan tidak membahayakan anak?</p> <p>b. Apakah buku yang saya pilih tidak mengandung muatan SARA dan mengandung nilai moral yang baik?</p> <p>c. Apakah buku yang saya pilih memiliki elemen visual yang kaya?</p> <p>d. Apakah buku yang saya pilih memiliki tema materi yang sesuai dengan minat anak?</p> <p>e. Apakah buku yang saya pilih memiliki teks bacaan yang tidak terlalu padat sehingga mudah dipahami oleh anak?</p>		
2	<p>Metode Pembelajaran</p> <p>a. Apakah saya telah meluangkan waktu untuk mempelajari buku yang saya bacakan kepada anak?</p> <p>b. Apakah saya telah mempertimbangkan dan merencanakan penggunaan media pembelajaran atau alat bantu yang relevan dengan materi pembelajaran?</p> <p>c. Apakah saya telah merencanakan strategi dan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran?</p> <p>d. Apakah saya telah mempersiapkan rencana kegiatan pengganti apabila kegiatan yang saya lakukan ternyata tidak sesuai dengan minat, rentang perhatian, dan konsentrasi anak?</p> <p>e. Apakah saya telah mempertimbangkan posisi duduk, pemilihan ruangan, dan jarak anak satu sama lain sehingga mereka merasa nyaman dalam berkegiatan?</p>		

	<p>f. Apakah saya telah membuat kesepakatan bersama anak tentang etiket dan peraturan selama mengikuti kegiatan, misalnya mengenai giliran berbicara dan mendengarkan pendapat teman?</p> <p>g. Apakah saya telah memberikan waktu untuk mendengarkan pendapat anak selama berkegiatan?</p> <p>h. Apakah saya telah memberikan cukup waktu untuk merangsang anak untuk menanggapi materi pembelajaran?</p> <p>i. Apakah saya telah memberikan waktu bagi anak untuk menunjukkan kemampuan berbahasa mereka secara terintegrasi (menyimak, berbicara, membaca, menulis)?</p> <p>j. Apakah saya telah mengelola waktu dan kegiatan pembelajaran dengan baik?</p> <p>k. Apakah saya telah berusaha menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan bagi anak?</p> <p>l. Apakah saya telah menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan minat dan daya konsentrasi anak?</p>		
3	<p>Tanggapan Anak</p> <p>a. Anak menunjukkan minat terhadap materi pembelajaran yang ditunjukkan dengan sikap, tanggapan, dan keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran.</p> <p>b. Anak menunjukkan sikap yang baik selama proses pembelajaran sesuai dengan kompetensi sikap yang diharapkan.</p> <p>c. Anak menunjukkan kompetensi pengetahuan yang baik melalui jawaban pertanyaan, pertanyaan yang diajukan, dan tanggapan/komentar selama proses pembelajaran.</p> <p>d. Anak menunjukkan keterampilan sesuai dengan kompetensi yang diharapkan.</p>		

Catatan Guru: Anak yang Perlu Mendapatkan Bimbingan Lebih Lanjut

Aspek	Nama Anak
1. Perlu mendapatkan bimbingan pada aspek sikap sosial dan sikap selama mengikuti proses pembelajaran.	
2. Perlu mendapatkan bimbingan pada aspek pengetahuan yang terkait materi pembelajaran.	
3. Perlu mendapatkan bimbingan pada aspek keterampilan literasi (menyimak, berbicara, membaca, menulis) sesuai dengan kompetensi yang diharapkan.	

Bab 5

Penutup

Berkomunikasi adalah kebutuhan setiap manusia, termasuk anak. Anak pada jenjang prabaca dan pembaca dini perlu mengekspresikan pikiran dan perasaannya melalui bahasa lisan dan bahasa tulis. Sebelum mampu mengekspresikan pikiran dan perasaan dalam bentuk bahasa lisan formal dan bahasa tulis akademik yang terstruktur, mereka perlu diberikan ruang untuk menyampaikan pendapatnya secara kreatif dan imajinatif. Kita tentu mengingat bahwa celoteh dan ocehan merupakan bahasa lisan permulaan dari seorang anak sebelum ia mampu berbicara dengan kosakata yang mampu dipahami orang lain. Begitu juga, coretan dan gambar adalah bahasa tulis permulaan yang menyampaikan pemikiran dan perasaan seorang anak. Tugas orang dewasa adalah berusaha memahami dan menangkap makna coretan tersebut. Coretan dan celotehan anak pada jenjang prabaca dan pembaca dini merupakan potensi awal yang perlu dikembangkan melalui pendekatan dan bimbingan yang tepat.

Menciptakan suasana yang menyenangkan berperan penting dalam kegiatan literasi bersama anak pada jenjang prabaca dan pembaca dini. Apabila celotehan dan coretan mereka terus diberi apresiasi, mereka akan menjadi penutur, pembaca, penulis, serta pemelajar yang antusias. Pada jenjang inilah orang dewasa perlu mengembangkan identitas anak sebagai seorang pembaca dan penulis yang mumpuni. Ketika nanti menempuh jenjang pendidikan selanjutnya, mereka akan mengembangkan identitas ini dengan penuh kepercayaan diri.

Referensi

- Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan. 2018. *Panduan Perjenjangan Buku Nonteks Pelajaran untuk Pelaku Perbukuan*.
- Clark, Christina dan Teravainen, Anna. 2017. "Celebrating Reading for Enjoyment" dalam *National Literacy Trust Research Report*. London: National Literacy Trust.
- Dewayani, Sofie dan Roosie Setiawan. 2018. *Saatnya Bercerita: Mengenalkan Literasi Sejak Dini*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Edelsky, Carole, Bess Altwerger, dan Barbara Flores. 1991. *Whole Language: What's the Difference?* Portsmouth: Heinemann.
- Goodman, Kenneth S. 1986. *What's Whole in Whole Language?* Portsmouth: Heinemann.
- Kerr, Hugo. 1995. *Teaching Literacy: From Theory to Practice*. London: Minerva Press.
- Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini.
- Pinnell, Gay Su dan Irene C. Fountas. 2011. *The Continuum of Literacy Learning*. Portsmouth: Heinemann.
- Stewart, Roger A., dkk. 2014. "Enhanced Storytimes: Effects on Parent/Caregiver Knowledge, Motivation, Behaviors" dalam *Children and Libraries*. Summer edition. Diunduh dari <https://journals.ala.org>.
- Vygotsky, Lev S. 197). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.

Bahan Bacaan Literasi

- Adhayati, Tuti. 2019. *Bola, Diamlah!* Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.

- Asmalia, Esti. 2019. *Lencana Alia*. Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.
- Ayu, Tria. 2019. *Petualangan Menuju Hutan*. Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.
- Ideo, Watiek. 2019. *Ke Mana Balon Itu Pergi?* Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.
- Khairani, Yuniar. 2019. *Mili Keliling Kota*. Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.
- Manohara, Laksmi P. 2019. *Awan Lalat*. Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.
- Marina, Grace. 2019. *Sssttt, Jangan Berisik!* Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.
- Nurhidayati, Fajriatun. 2019. *liih... Jorok!* Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.
- Priyani, Eni. 2019. *Wortel-Wortel Weli*. Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.
- Rinaket, Nai. 2019. *Ada Apa Sih? Ada Apa Sih?* Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.
- Supriyatin. 2019. *Celengan Ruru*. Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.

Biodata Penulis



Bagi Sofie Dewayani, hobi dan pekerjaan seharusnya bukanlah dua hal yang terpisah. Sejak lulus dari Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Institut Teknologi Bandung pada tahun 1996, ia bertekad untuk menjadikan kegemarannya menulis dan mendidik sebagai profesi. Ia lalu menekuni dunia penulisan fiksi. Cerita pendek dan cerita bersambung dimuat dan menjuarai Lomba Cerpen dan Cerita bersambung Femina beberapa kali dalam periode tahun 1998 hingga 2002. Minatnya dalam bidang pendidikan anak usia dini lalu mendorongnya untuk menulis cerita anak dan mendampingi kelompok keayahbundaan serta sebuah kelompok bermain di dekat rumahnya.

Pada tahun 2005, ia mendapatkan beasiswa Fulbright untuk menempuh program Master di bidang pendidikan, khususnya di bidang literasi anak, di University of Illinois at Urbana-Champaign Amerika Serikat. Tesisnya meneliti ideologi dalam sastra anak. Pada tahun 2007, ia mendapatkan beasiswa dari kampus yang sama untuk melanjutkan studi doktoral di bidang literasi anak. Selama menempuh studi, ia terus menulis dan membukukan cerpennya di berbagai media nasional. Buku kumpulan cerpennya, *Mantra Maira*, bertutur tentang buku dan alienasi dalam kehidupan diaspora Indonesia di Amerika.

Kembali ke Indonesia, ia turut mendirikan Yayasan Litara pada tahun 2014. Yayasan Litara merupakan wadahnya untuk terus berkarya melalui buku-buku anak bergambar yang sebagian besarnya didonasikan ke seluruh pelosok negeri. Ia juga mendampingi guru-guru dan pegiat literasi untuk memanfaatkan buku-buku tersebut dalam meningkatkan kecakapan literasi anak. Di antara buku anak yang ditulisnya, *Taman Bermain dalam Lemari* dan *Jangan Sedih, Bujang!* mendapatkan Runner Up dalam Samsung Kidstime Award di Singapur tahun 2015. *Taman Bermain dalam Lemari* juga telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Turki dan membuat Litara dianugerahi Honorary Mention dalam Bratislava Illustration Biennale tahun 2017. Buku yang lain, *Srinti*, masuk dalam katalog internasional White Ravens di Jerman tahun 2016.

Selain menulis buku anak, saat ini Sofie juga aktif menulis artikel dan membukukan penelitiannya dalam bidang literasi anak serta menerbitkannya dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Buku-bukunya telah diterbitkan oleh Penerbit Kanisius, Rosda Karya, dan Jalasutra. Artikelnya dimuat di jurnal internasional dan berkontribusi untuk buku akademis yang diterbitkan oleh Sage, Taylor-Francis, dan Routledge.

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-437-974-2

